

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Laba yang besar dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham pun tidak ragu-ragu untuk menginvestasikan modal yang mereka miliki kepada perusahaan tersebut. Naikturnya laba perusahaan salah satu dipengaruhi oleh kinerja keuangan, laba perusahaan selain indikator memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Sulistyanto, 2018).

Laporan keuangan yang menyajikan informasi kinerja perusahaan merupakan alat utama bagi manajemen dan investor untuk memperoleh informasi (Rahmawati, 2019). Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan peraturan perpajakan. Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataan pihak manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri. Dengan berkembang pesatnya

pertumbuhan investasi di bidang manufaktur menyebabkan terjadinya manajemen laba karena manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar yang tidak mungkin mendapat seluruh informasi perusahaan (Astutik & Mildawati, 2018).

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan pribadi antar pemilik dan pengelola. Konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manager) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri. Maraknya kasus manajemen laba mengakibatkan kurangnya kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Jensen & Meckling, 2018).

Aktiva pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer dapat dikurangkan yang timbul dari investasi pada entitas anak, cabang, serta bagiandari partisipasi dalam pengaturan bersama dan kemungkinan besar terjadi perbedaan temporer akan dibalik dimasa depan yang dapat diperkirakan dan laba kena pajak akan tersedia dalam jumlah yang memadai sehingga perbedaantemporer dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba yang dimaksud, kecuali jika aset pajak tangguhan timbul dari pengakuan awal aset atau pengakuan awal liabilitas dalam transaksi yang bukan merupakan kombinasi bisnis pada saat transaksi, maka dampaknya tidak mempengaruhi laba akuntansi maupun laba kena pajak (Amanda & Febrianti, 2018).

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi yaitu dalam laporan keuangan untuk kepentingan eksternal dengan laba (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan (Harnanto, 2019:11).

Manajemen meminimalkan pembayaran pajak dengan menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara euvimisme ini disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2018:2).

Fenomena yang terjadi pada kasus perpajakan di tahun 2018, dimana PT. Kaltim Prima Coal (KPC) melakukan rekayasa penjualan untuk meminimalkan pajaknya. Setelah dilakukan penyelidikan oleh Ditjen Pajak, KPC ditemukan pajak kurang bayar sebesar Rp. 1,5 triliun. Dengan melakukan rekayasa penjualan merupakan salah satu praktik manajemen laba dengan menggunakan pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti, 2017) menemukan bahwa aktiva pajak tangguhan secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi secara signifikan.

Adapun fenomena praktik manajemen laba terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur Jakarta. Contoh kasus terjadi di PT. Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam

(2019) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018 sebesar Rp. 32,7 miliar.

Pada PT. Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pegawasan Pasar Modal, 2019) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018 sebesar Rp. 32,7 miliar.

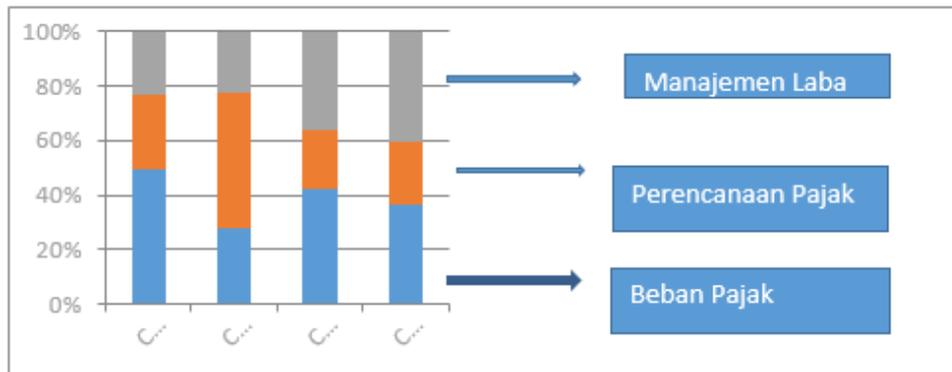
Tabel 1

DTS (*Deferred Tax Asset*) Per Sektor Bursa Efek Indonesia

Sektor	DER
Mining	-0.04
Property, Real Estate and Building Construction	1.00
Consumer Goods Industry (Manufaktur)	1.06
Trade, Services & Investment	1.08
Agriculture	1.09
Infrastructure, Utilities & Transportation	1.33
Basic Industry And Chemicals (Manufaktur)	1.62
Miscellaneous Industry (Manufaktur)	1.68
Finance	3.49

Sumber: www.idx.co.id (2019)

Berikut grafik yang menggambarkan rasio penggunaan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba sendiri pada perusahaan sektor Manufaktur periode 2018-2021 yang disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Rata-rata DTS Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2018-2021

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah penggunaan manajemen laba terhadap perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari periode 2018-2021, dari tahun ke tahunnya ternyata bervariasi, tergantung dari sektor dengan karakteristik masing-masing.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menunjukkan variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan judul **“PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya terkait Pengaruh Aktiva Pajak tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

2. Secara Praktik

Diharapkan informasi yang ada dalam penelitian ini dapat dijadikan saran dan masukan agar kegiatan manajemen laba tidak

disalahgunakan dalam membuat laporan keuangan perusahaan yang dapat merugikan berbagai pihak.

